

Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Pelatihan Pemanfaatan Google Workspace

Mardiah¹, Eka Pandu Cynthia², Maulidania Mediawati Chinthia³, Cindy Atika Rizki^{4,*}, Nabila Khairuniza⁵

¹Ilmu Komputer, sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama, Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³Prodi Akuntansi, Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia, Bandung, Indonesia

^{4,5}Sains dan Teknologi, Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

Email: ¹mardiahindin23@gmail.com, ²eka.cynthia@gmail.com, ³maulidania.mediawati99@gmail.com,

^{4*}cindyatika100e@gmail.com, ⁵nabilakhairuniza2@gmail.com

*Email Corresponding Author: cindyatika100e@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan teknologi digital yang optimal menjadi kunci dalam mendorong kemajuan masyarakat desa di era informasi. Namun, rendahnya literasi digital masih menjadi tantangan di banyak wilayah, termasuk Desa Cinta Rakyat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital warga melalui pelatihan pemanfaatan Google Workspace, yang mencakup layanan seperti Gmail, Google Drive, Google Docs, Google Sheets, dan Google Meet. Metode pelaksanaan mencakup pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, demonstrasi langsung, dan praktik terarah yang melibatkan perangkat desa, pemuda, dan masyarakat umum. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan layanan Google Workspace untuk keperluan komunikasi, pengelolaan data, serta kolaborasi daring. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong terbentuknya kebiasaan kerja yang lebih produktif dan efisien di lingkungan masyarakat desa. Dengan meningkatnya literasi digital, masyarakat Desa Cinta Rakyat diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan mandiri, serta lebih siap menghadapi tantangan era digital. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan lokal dengan alat digital yang relevan mampu memberikan dampak nyata dalam pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Digital, Google Workspace, Pelatihan, Pemberdayaan Masyarakat, Desa.

Abstract

Optimal use of digital technology is essential in driving progress within rural communities in the information age. However, low levels of digital literacy remain a significant challenge in many areas, including Cinta Rakyat Village. This community engagement program aims to improve digital literacy among residents through training in the use of Google Workspace, which includes services such as Gmail, Google Drive, Google Docs, Google Sheets, and Google Meet. The implementation method involved a participatory approach through education, live demonstrations, and guided practice sessions with village officials, youth, and the general public. The results showed a significant improvement in participants' understanding and skills in using Google Workspace for communication, data management, and online collaboration. Additionally, the training encouraged more productive and efficient work habits within the community. With improved digital literacy, residents of Cinta Rakyat Village are expected to utilize technology more wisely and independently, becoming better prepared to face the demands of the digital era. This initiative demonstrates that locally relevant, tool-based training can have a tangible impact on community empowerment.

Keywords: Digital Literacy, Google Workspace, Training, Community Empowerment, Rural Village

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara masyarakat bekerja, berinteraksi, dan mengakses informasi[1]. Di era digital

saat ini, literasi digital tidak lagi menjadi kemampuan tambahan, melainkan sudah menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pemerintahan[2]. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis dalam lingkungan digital[3].

Meskipun akses terhadap teknologi digital semakin meluas, kesenjangan dalam hal pemahaman dan keterampilan digital masih menjadi masalah signifikan, terutama di wilayah pedesaan[4]. Desa-desa di Indonesia, termasuk Desa Cinta Rakyat, masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kapasitas literasi digital masyarakatnya. Beberapa faktor penyebab rendahnya literasi digital di desa antara lain keterbatasan fasilitas TIK, minimnya pelatihan berbasis kebutuhan lokal, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan teknologi digital secara produktif[5].

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menjembatani kesenjangan literasi digital tersebut adalah melalui pelatihan pemanfaatan platform digital yang relevan dan mudah diakses[6]. Google Workspace, sebagai salah satu platform digital berbasis cloud yang menyediakan berbagai alat kolaborasi dan produktivitas, merupakan solusi praktis dan strategis dalam upaya meningkatkan kemampuan digital masyarakat. Platform ini mencakup aplikasi-aplikasi yang sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan, seperti Gmail untuk komunikasi, Google Drive untuk penyimpanan dan manajemen file, Google Docs dan Sheets untuk pengolahan dokumen, serta Google Meet untuk interaksi daring.

Pemilihan Google Workspace sebagai fokus pelatihan didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses, kompatibilitas dengan berbagai perangkat, serta potensi penggunaannya dalam berbagai konteks, mulai dari kegiatan administratif desa, kegiatan belajar-mengajar, hingga aktivitas wirausaha lokal. Dengan memahami dan mampu menggunakan fitur-fitur dasar dari Google Workspace, masyarakat desa dapat mulai memanfaatkan teknologi untuk mendukung produktivitas, efisiensi kerja, dan pengelolaan informasi secara lebih terstruktur[7].

Desa Cinta Rakyat merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan semi-perkotaan, dengan jumlah penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, pelaku UMKM, dan perangkat desa. Meskipun akses internet sudah tersedia dan beberapa perangkat digital telah dimiliki oleh warga, pemanfaatan teknologi masih terbatas pada penggunaan dasar seperti media sosial dan aplikasi hiburan[8]. Kegiatan administrasi desa pun masih banyak dilakukan secara manual atau konvensional, sehingga pelatihan penggunaan aplikasi digital menjadi langkah strategis untuk mendorong transformasi digital yang nyata dan berkelanjutan[9].

Urgensi dari kegiatan pelatihan ini juga didasarkan pada tantangan global pasca pandemi COVID-19, di mana berbagai sektor telah mengalami percepatan digitalisasi secara masif[10]. Dalam konteks ini, masyarakat yang tidak memiliki literasi digital memadai akan semakin tertinggal dan berisiko terpinggirkan dari akses terhadap informasi, layanan publik, dan peluang ekonomi[11]. Oleh karena itu, penguatan kapasitas digital di tingkat masyarakat akar rumput perlu menjadi prioritas dalam agenda pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif[12].

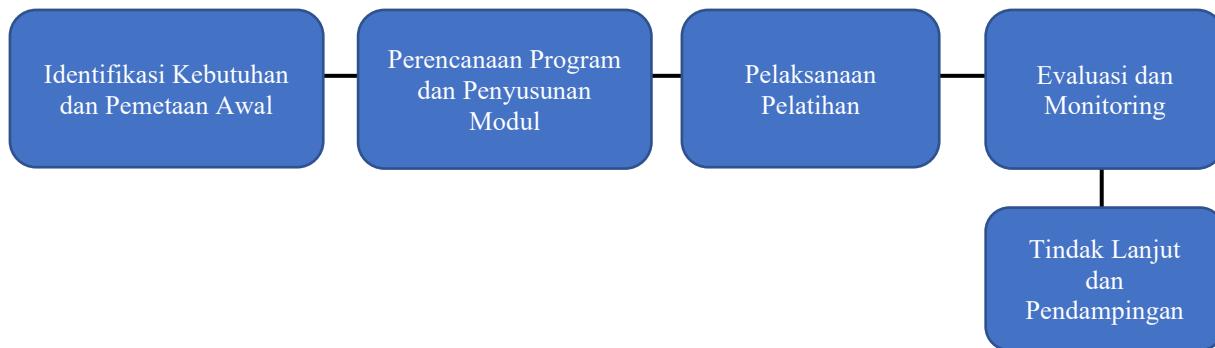
Literasi digital yang diperoleh melalui pelatihan tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan daya saing sumber daya manusia desa, memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola desa, serta membuka akses terhadap jejaring kolaborasi yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional[13]. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat menciptakan multiplier effect, di mana peserta pelatihan dapat menularkan keterampilan yang diperoleh kepada anggota masyarakat lainnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan kontekstual, dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, hingga kelompok pemuda[14].

Pendekatan pelatihan yang digunakan bersifat aplikatif, berbasis praktik, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan peserta[15]. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis, tetapi lebih menekankan pada kemampuan untuk langsung mempraktikkan penggunaan Google Workspace dalam konteks kehidupan dan pekerjaan peserta sehari-hari. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Cinta Rakyat tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi mampu menjadi pengguna aktif yang kritis, kreatif, dan produktif. Peningkatan literasi digital melalui pelatihan Google Workspace bukan sekadar upaya teknis, tetapi merupakan investasi sosial yang penting dalam membangun kapasitas komunitas digital yang tangguh dan adaptif di tingkat desa. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Cinta Rakyat melalui pelatihan pemanfaatan Google Workspace. Tujuan ini dijabarkan ke dalam beberapa tujuan khusus, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya literasi digital; (2) membekali peserta dengan keterampilan praktis menggunakan aplikasi-aplikasi utama Google Workspace; dan (3) mendorong integrasi penggunaan Google Workspace dalam aktivitas masyarakat sehari-hari, baik dalam konteks individu, sosial, maupun kelembagaan desa. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan terbentuk fondasi digital yang kuat di tingkat komunitas desa, yang akan menjadi landasan bagi pengembangan inisiatif digital lainnya di masa depan. Literasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mutlak dalam mendukung pembangunan desa berbasis teknologi informasi yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal yang disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik masyarakat Desa Cinta Rakyat. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya bersifat transfer ilmu satu arah, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi digital masyarakat. Secara umum, kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) Identifikasi kebutuhan dan pemetaan awal, (2) Perencanaan program dan penyusunan modul, (3) Pelaksanaan pelatihan, (4) Evaluasi dan monitoring, serta (5) Tindak lanjut



dan pendampingan pasca-pelatihan.

Gambar 1. Struktur Metode Pelaksanaan

a). Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Awal

Tahap awal yang dilakukan adalah survei kebutuhan (*need assessment*) untuk mengetahui sejauh mana tingkat literasi digital masyarakat desa serta aplikasi teknologi yang sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Survei ini dilaksanakan melalui wawancara informal dengan perangkat desa, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner singkat kepada warga dari berbagai latar belakang, seperti pelaku UMKM, karang taruna, ibu rumah

tangga, dan pegawai desa. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya menggunakan teknologi untuk komunikasi dasar seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube. Penggunaan aplikasi produktivitas seperti Google Docs atau Google Drive hampir tidak ditemukan. Oleh karena itu, pemanfaatan Google Workspace menjadi pilihan strategis dalam pelatihan karena dapat mengisi gap pengetahuan yang nyata serta memiliki aplikasi langsung dalam kehidupan dan pekerjaan masyarakat desa.

b). Perencanaan Program dan Penyusunan Modul

Berdasarkan hasil pemetaan, tim menyusun kurikulum pelatihan yang kontekstual dan berorientasi pada praktik. Modul pelatihan dirancang dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi visual yang mudah dipahami, dan studi kasus yang disesuaikan dengan kegiatan masyarakat desa, seperti membuat dokumen surat menyurat di Google Docs, menyimpan laporan UMKM di Google Drive, hingga mengadakan rapat daring dengan Google Meet.

Modul pelatihan dibagi ke dalam lima sesi inti:

- 1). Pengenalan literasi digital dan pentingnya Google Workspace
- 2). Pelatihan penggunaan Gmail dan manajemen kontak
- 3). Penggunaan Google Drive, Google Docs, dan Google Sheets
- 4). Pengenalan Google Meet untuk komunikasi virtual
- 5). Simulasi kasus nyata dan praktik kolaboratif

Dalam tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan perangkat desa untuk menentukan lokasi pelatihan, jadwal kegiatan, serta calon peserta yang akan dilibatkan, dengan prioritas pada kelompok yang berpotensi menjadi agen perubahan digital desa.

c). Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan *learning by doing*. Satu sesi pelatihan berdurasi 2-3 jam dan dilakukan selama 3–4 hari secara berurutan. Jumlah peserta dibatasi maksimal 25 orang per angkatan untuk menjaga efektivitas interaksi antara fasilitator dan peserta. Setiap peserta difasilitasi dengan laptop (bagi yang tidak memiliki perangkat pribadi), koneksi internet, dan materi cetak yang mendampingi praktik langsung. Setiap sesi dimulai dengan pemaparan singkat materi, dilanjutkan dengan demonstrasi langsung oleh fasilitator, kemudian praktik individu atau berkelompok oleh peserta. Fasilitator dan asisten lapangan aktif mendampingi peserta yang mengalami kesulitan teknis, serta memberikan motivasi untuk mencoba fitur-fitur yang belum familiar.

Contoh aktivitas pelatihan:

- 1). Peserta diminta membuat akun Gmail dan mengirim email ke sesama peserta.
- 2). Mengunggah file surat permohonan ke Google Drive dan membagikannya dengan orang lain.
- 3). Menyusun laporan penjualan sederhana menggunakan Google Sheets.
- 4). Simulasi rapat RT secara virtual menggunakan Google Meet.

Selama pelatihan, dilakukan pula pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan fitur-fitur Google Workspace.

d). Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap akhir sesi untuk melihat kendala dan penyesuaian yang perlu dilakukan pada hari berikutnya. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah

seluruh rangkaian pelatihan selesai, melalui: post-test berbasis praktik, kuesioner kepuasan peserta, wawancara singkat tentang pengalaman dan manfaat pelatihan.

Dari evaluasi tersebut, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan menggunakan Gmail, Google Drive, dan Google Docs. Selain itu, peserta juga mulai melihat potensi penerapan teknologi tersebut untuk kegiatan usaha, organisasi masyarakat, dan administrasi desa.

e). Tindak Lanjut dan Pendampingan

Pasca pelatihan, kegiatan tidak berhenti begitu saja. Tim pengabdian melakukan pendampingan secara berkala melalui grup WhatsApp peserta sebagai sarana konsultasi, berbagi praktik baik, dan troubleshooting teknis. Selain itu, dilakukan juga pelatihan lanjutan skala kecil (*clinic session*) untuk peserta yang ingin memperdalam penggunaan fitur tertentu, seperti membuat formulir Google Form, mengelola folder kerja bersama di Drive, dan integrasi perangkat mobile. Beberapa peserta yang aktif dan cepat memahami materi ditunjuk sebagai champion digital desa yaitu individu yang bertugas mendampingi warga lainnya dalam menerapkan keterampilan digital, dengan dukungan penuh dari perangkat desa.

3. HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan Google Workspace di Desa Cinta Rakyat berjalan sesuai rencana dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh total 40 peserta yang terdiri dari perangkat desa, pelaku UMKM, anggota karang taruna, dan ibu rumah tangga. Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test, observasi selama pelatihan, serta pengisian kuesioner akhir guna mengukur dampak pelatihan terhadap peningkatan literasi digital peserta.

3.1. Hasil Pre-test dan Post-test

Pre-test dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terhadap Google Workspace. Instrumen pre-test mencakup soal pilihan ganda dan tugas praktik sederhana, seperti mengidentifikasi ikon aplikasi, menjelaskan fungsi dasar Gmail, serta mencoba membuat dan membagikan dokumen Google Docs. Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum pernah menggunakan Google Docs, Sheets, atau Drive, bahkan tidak familiar dengan istilah "cloud storage". Penggunaan teknologi digital oleh peserta umumnya terbatas pada aplikasi komunikasi seperti WhatsApp dan media sosial seperti Facebook, yang digunakan lebih untuk keperluan hiburan dan interaksi sosial, bukan produktivitas kerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perangkat digital sudah dimiliki sebagian besar warga, tingkat literasi digital fungsional mereka masih rendah. Kesenjangan ini menjadi dasar penting perlunya pelatihan yang fokus pada aplikasi yang relevan dan berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Setelah pelatihan, dilakukan post-test dengan soal dan praktik yang sama untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta terhadap penggunaan Google Workspace. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada hampir semua aspek, mulai dari kemampuan membuat email resmi, menyimpan dokumen di cloud, hingga membuat laporan sederhana dengan Google Sheets.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Digital Peserta

Aspek yang Diukur	Nilai Rata-rata	Nilai Rata-rata	Peningkatan (%)
	Pre-test	Post-test	
Penggunaan Gmail (mengirim, menerima email)	35	85	142.9%

Aspek yang Diukur	Nilai Rata-rata	Nilai Rata-rata	Peningkatan (%)
	Pre-test	Post-test	
Penggunaan Google Drive (upload, sharing file)	20	78	290%
Pembuatan dokumen di Google Docs	15	82	446.7%
Penggunaan Google Sheets (dasar)	10	65	550%
Penggunaan Google Meet	25	75	200%

Hasil tabel menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek penggunaan Google Sheets, yang sebelumnya sangat rendah karena peserta belum pernah mengenal spreadsheet digital. Pelatihan berhasil membuat peserta memahami dan mempraktikkan penggunaan rumus dasar, format tabel, dan penghitungan otomatis.

3.2. Tingkat Kepuasan dan Relevansi Pelatihan

Sebanyak 92,5% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka, terutama dalam hal komunikasi antarwarga, pengelolaan administrasi kelompok usaha, dan penyimpanan data yang lebih rapi. Berikut adalah data hasil survei kepuasan peserta:

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Tidak Puas
Materi pelatihan mudah dipahami	70%	25%	5%	0%
Pendekatan praktik langsung	75%	20%	5%	0%
Relevansi dengan kebutuhan sehari-hari	72.5%	25%	2.5%	0%
Ketersediaan fasilitas (laptop, internet)	65%	30%	5%	0%
Sikap dan kompetensi fasilitator	80%	17.5%	2.5%	0%

Data tersebut menunjukkan bahwa metode learning by doing, penggunaan bahasa sederhana, serta keterlibatan aktif peserta memberikan pengalaman belajar yang positif.

3.3. Perubahan Perilaku Digital Pasca-Pelatihan

Dua minggu setelah pelatihan, dilakukan evaluasi lanjutan untuk melihat apakah peserta mulai mengintegrasikan keterampilan baru mereka dalam kehidupan nyata. Beberapa temuan penting:

- Perangkat desa mulai mengarsipkan dokumen penting secara digital menggunakan Google Drive.
- Kelompok ibu PKK membuat daftar kegiatan dan laporan keuangan bulanan dalam Google Sheets.
- Pemuda karang taruna mengorganisir rapat daring menggunakan Google Meet.

- d). Sebagian pelaku UMKM mulai menggunakan Gmail untuk berkomunikasi dengan pelanggan luar kota.

Temuan ini memperkuat bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengubah pola kerja dan cara berpikir peserta terhadap teknologi digital.

3.4. Kendala dan Tantangan

Meski secara umum pelatihan berjalan lancar, terdapat beberapa kendala:

- Keterbatasan perangkat pribadi. Tidak semua peserta memiliki laptop atau smartphone yang kompatibel.
- Koneksi internet tidak stabil di beberapa titik lokasi.
- Kecemasan digital awal dari peserta berusia lanjut.

Namun, semua tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan pendampingan langsung dan pemberian waktu belajar yang lebih fleksibel.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan Google Workspace yang dilaksanakan di Desa Cinta Rakyat berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi digital masyarakat secara praktis, aplikatif, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta terhadap berbagai aplikasi digital seperti Gmail, Google Drive, Google Docs, Google Sheets, dan Google Meet. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan peserta pada teknologi, tetapi juga menanamkan pola pikir baru tentang pentingnya penggunaan teknologi dalam kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan rumah tangga, usaha mikro, maupun dalam lingkup pemerintahan desa. Respon peserta yang sangat positif dan tingginya tingkat kepuasan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung (*learning by doing*), dengan modul yang disesuaikan secara kontekstual, merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan digital masyarakat pedesaan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong transformasi digital di tingkat komunitas, seperti penggunaan Google Drive dalam administrasi desa, pemanfaatan Google Sheets untuk pencatatan keuangan kelompok, dan Google Meet sebagai alternatif komunikasi daring yang efisien. Meskipun pelatihan menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan perangkat dan akses internet, semangat belajar peserta serta dukungan dari perangkat desa menjadi faktor kunci keberhasilan program. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital yang dapat direplikasi di desa-desa lain. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang membentuk masyarakat yang adaptif, produktif, dan siap menghadapi tantangan transformasi digital di era modern.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Cinta Rakyat yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta pelatihan atas partisipasi aktif, semangat belajar, dan kontribusi positif selama rangkaian kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus diberikan kepada tim fasilitator, asisten lapangan, serta rekan-rekan relawan yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini. Tanpa kerja sama yang solid dan komitmen bersama, program ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Tak lupa, terima kasih juga disampaikan kepada lembaga perguruan tinggi (jika ada, bisa disebutkan nama institusinya) atas dukungan moral dan akademik yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

Semoga kegiatan ini menjadi awal dari kolaborasi berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi digital, serta dapat menjadi contoh positif bagi pelaksanaan kegiatan serupa di wilayah lain.

6. REFERENSI

- [1] C. A. Cholik, "Perkembangan teknologi informasi/komunikasi/ICT dalam berbagai bidang," *J. Fak. Tek. UNISA Kuningan*, vol. 2, no. 2, pp. 39–46, 2021.
- [2] A. Farid, "Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 580–597, 2023.
- [3] R. E. Cynthia and H. Sihotang, "Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 31712–31723, 2023.
- [4] M. Dimas and M. R. Fahlevvi, "Pengentasan Digital Divide dalam Penerapan E-Government di Kabupaten Sumbawa," *J. Teknol. Dan Komun. Pemerintah.*, vol. 6, no. 2, pp. 194–215, 2024.
- [5] H. Husamah, "Literasi urgensi dan peran dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan," *J. Pendidik. Profesi Guru*, 2024.
- [6] A. D. Rullah, F. R. Silva, E. T. H. Pratama, and E. Purwanto, "Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Pemuda," *J. Pemberdaya. Ekon. dan Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 16, 2025.
- [7] B. G. Sudarsono, A. U. Bani, R. G. Whendasmoro, D. Lestari, and Y. L. Prambodo, "Sosialisasi Pelatihan Google Form di Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat," *J. Pengabdi. Harapan Bangsa*, vol. 3, no. 2, pp. 431–447, 2025.
- [8] A. N. Hakim and L. Yulia, "Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini," *J. Pendidik. Sos. Dan Hum.*, vol. 3, no. 1, pp. 145–163, 2024.
- [9] Y. Mohamad, Z. Bonok, and S. Abdussamad, "Digital transformation: Tabumela village government administration management through a web-based system," *J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 52–62, 2024.
- [10] S. R. Buwono, L. Abubakar, and T. Handayani, "Kesiapan Perbankan Menuju Transformasi Digital Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Financial Technology (Fintech)," *J. Poros Huk. Padjadjaran*, vol. 3, no. 2, pp. 228–241, 2022.
- [11] C. Lestari, R. D. Pratiwi, D. J. Pratama, and S. Safitri, "Kesenjangan Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan," *RISOMA J. Ris. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1–16, 2025.
- [12] A. I. Narjono, T. Srimurni, N. Yuraida, M. H. E. Romadon, N. M. Indrayani, and M. Sholihah, "Sinergi Kampus dan Desa: Baksos Universitas Lumajang di Kabauran untuk Indonesia Maju," *J. Pengabdi. Sos.*, vol. 2, no. 9, pp. 4107–4118, 2025.
- [13] N. Adila and L. D. M. Putri, "Digitalisasi Tata Kelola SDM Aparatur di Indonesia," *J. ISO J. Ilmu Sos. Polit. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, 2024.
- [14] J. Madubun and I. W. Sutapa, "PENGUATAN TATA KELOLA PEMERINTAHAN DESA BERBASIS DEMOKRASI PARTISIPATIF DI DESA TAMILOUW, MALUKU TENGAH," *J. Pengabdi. Masy. Apl. Sains*, vol. 1, no. 2, pp. 75–85, 2025.
- [15] P. Paroli, "Optimalisasi Kompetensi Manajemen SDM bagi Pelaku Usaha Desa Rancasalak untuk Meningkatkan Daya Saing Lokal," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 6, no. 1, pp. 971–979, 2025.